

**DESA WISATA NELAYAN
DI MACCINI BAJI PANGKEP**

SKRIPSI PERANCANGAN

**TUGAS AKHIR SARJANA STRATA/I
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN UNTUK MENCAPAI
DERAJAT SARJANA TEKNIK (S1) PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**



Oleh:

FAHMI ACHMAD NURFAIZI

D51115319

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Desa Wisata Nelayan Di Maccini Baji Pangkep”

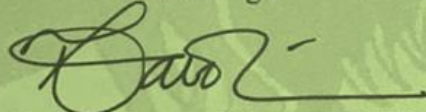
Disusun dan diajukan oleh

Fahmi Achmad Nurfaizi
D51115319

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 06 Juli 2022

Menyetujui

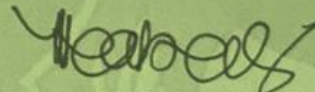
Pembimbing I



Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT

NIP. 19650701 199403 2 001

Pembimbing II



**Dr. Ir. M. Yahya Siradjudin, ST.,
M.Eng**

NIP. 19700404 199703 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. H. Edward Syarif, MT.

NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Achmad Nurfaizi

Nim : D511 15 319

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis ini Merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau Pemilik orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Juli 2022

Penulis



Fahmi Achmad Nurfaizi

D51115319

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara maritim. Banyak masyarakat yang memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian, salah satunya sebagai nelayan. Desa nelayan merupakan sebuah permukiman dengan masyarakat dominan bermata pencaharian sebagai nelayan. Sayangnya tidak sedikit desa nelayan dalam kondisi kumuh dan kurang terawat. Untuk mengatasi desa ang kumuh dan kurang terawat, permukiman nelayan ditata sedemikian rupa sehingga menjadi lebih layak huni dan lebih bernilai ekonomi. Permukiman nelayan ditata ulang dengan merelokasi rumah warga yang berada di bibir pantai ke tempat yang lebih aman. Penambahan beberapa fasilitas penunjang juga dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan masyarakat dan menyediakan beberapa fasilitas wisata untuk pengunjung ang ingin merasakan hidup sebagai nelayan. Desa dijadikan sebagai desa wisata diharapkan dapat mengubah desa nelayan yang menjadi lebih bernilai lebih untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lokal. Desa wisata didesain menggunakan konsep tradisional agar bangunan dan suasana terasa lebih natural, sehingga baik masyarakat dan pengunjung dapat merasakan suasana sebagai nelayan secara lebih nyata.

Kata kunci: Desa Wisata, Nelayan, permukiman

ABSTRACT

Indonesia is a maritime country. Many people use the sea as a source of livelihood, one of which is as a fisherman. The fishing village is a settlement with the dominant community living as fishermen. Unfortunately, not a few fishing villages are in slum and poorly maintained conditions. To overcome slum and poorly maintained villages, fishing settlements are arranged in such a way that they become more livable and have more economic value. Fishermen's settlements were reorganized by relocating residents' houses on the beach to a safer place. The addition of several supporting facilities is also needed to support the needs of the community and provide several tourist facilities for visitors who want to experience life as fishermen. The village used as a tourist village is expected to transform fishing villages into more valuable ones to improve the economic level of local communities. The tourist village is designed using traditional concepts so that the buildings and atmosphere feel more natural, so that both the community and visitors can feel the atmosphere as fishermen more real.

Keywords: Tourism Village, Fisherman, settlement

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul: DESA WISATA NELAYAN DI MACCINI BAJI PANGKEP.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi dengan keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan dan informasi yang diperoleh, penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap dapat memenuhi persyaratan untuk ujian sarjana pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Tersusunnya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini, dengan segala rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua, Ibunda dan Ayahanda serta kakak dan seluruh keluarga yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung penulis.
2. Bapak Dr. Edward Syarif, ST., MT selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J Asmal, MT. Dan Bapak Dr. Ir. M. Yahya Sirajuddin, ST., M.Eng selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen di labo permukiman Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT, Ibu Hj. Nurmaida Amri, ST., MT, Bapak Dr. Ir. Samsuddin Amin, MT, Bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT, Bapak Dr. Ir. M. Yahya Sirajuddin, ST., M.Eng, dan Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan dalam segala hal.
5. Seluruh dosen Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan dengan sangat baik kepada penulis.

6. Seluruh staf administrasi Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan dalam melayani keperluan penulis selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman mahasiswa Departemen Arsitektur Angkatan 2015 Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dorongan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan baik secara langsung dan tidak langsung.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT memberikan berkah, rahmat dan hidayah-Nya untuk membalas kebaikan hati yang penulis terima. Besar harapan penulis agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Makassar, 13 Mei 2020

Fahmi Achmad Nurfaizi
NIM. D51115319

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
1. Arsitektural	2
2. Non-Arsitektural	3
C. Tujuan Dan Sasaran.....	3
1. Tujuan	3
2. Sasaran	3
D. Lingkup Pembahasan.....	3
E. Metode Dan Sistematika Pembahasan	4
1. Metode Pembahasan	4
2. Sistematika Pembahasan.....	4
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Kampung	6
1. Pengertian Kampung	6
2. Konsep Permukiman.....	6
B. Tinjauan Kampung Wisata	8
1. Definisi Kampung Wisata	8
3. Pengenalan Kampung Wisata	9
b. Kriteria Kampung Wisata	9
4. Tipe Kampung Wisata	10

D. Studi Kasus	11
1. Kampung Nelayan Muara Angke	11
2. Taman Wisata Alam Angke Kapuk	13
BAB III: METODE PERANCANGAN.....	22
A. Jenis Pembahasan	22
B. Waktu Pembahasan.....	22
C. Pengumpulan Data.....	22
1. Survey Lapangan	22
2. Studi Pustaka	23
D. Teknik Analisis Data	23
BAB IV: ANALISIS PERANCANGAN.....	24
A. Tinjauan Proyek.....	24
1. Gambaran umum wilayah Kabupaten Pangkep.....	24
a. Letak Geografis wilayah Kabupaten Pangkep	24
2. Gambaran umum wilayah Pundata Baji Pangkep	28
a. Pundata Baji, Kabupaten Pangkep	28
b. Kependudukan Masyarakat Pundata Baji	29
c. Iklim dan Curah Hujan di Kawasan Pundata Baji	29
B. Analisis Perancangan.....	30
1. Analisis Dasar Perancangan Makro.....	30
a. Lokasi	30
b. Tapak.....	31
c. Analisis Tapak.....	32
2. Analisis Dasar Perancangan Mikro	35
a. Analisa Pelaku Kegiatan	35
b. Analisis Kegiatan	36
c. Analisis kebutuhan ruang	37
d. Analisis besaran ruang	39
e. Sistem Utilitas	41
BAB V: KONSEP PERANCANGAN.....	43
A. Konsep Bentuk	43

B.	Konsep Tata Ruang Dalam/Interior	43
C.	Konsep <i>Softscape</i> dan <i>Hardscape</i>	44
D.	Konsep Sistem Struktur.....	46
E.	Konsep Sistem Penghawaan	48
F.	Sistem Pencegah Kebakaran	48
G.	Sistem Jaringan Air Bersih.....	49
H.	Sistem Jaringan Air Kotor.....	49
I.	Sistem Listrik	50
J.	Sistem Pembuangan Sampah	50
DAFTAR PUSTAKA		51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerbang Kampung Nelayan Muara Angke	12
Gambar 2. Taman Wisata Alam Angke Kapuk	13
Gambar 3. Peta Administrasi Kabupaten Pangkep	25
Gambar 4. Peta Administrasi Kepulauan Kabupaten Pangkep	26
Gambar 5. Peta Lokasi Kawasan Pundata Baji	28
Gambar 6. Peta Lokasi Tapak	31
Gambar 7 Peta Tapak Pundata Baji	32
Gambar 8 Foto Eksisting Tapak Pundata Baji	32
Gambar 9. Pandangan dari luar tapak	33
Gambar 10. Pandangan dari dalam tapak.....	33
Gambar 11. Arah matahari dan pergerakan angin	34
Gambar 12. Penyebaran tanaman mangrove.....	34
Gambar 13. Peta Tapak Pundata Baji	35
Gambar 14. Bangun tradisional bugis	43
Gambar 15. (a) <i>Coastal colour palette</i> , (b) interior coastal	44
Gambar 16. Gambar struktur rangka.....	46
Gambar 17. Gambar struktur pondasi menerus.....	47
Gambar 18. Gambar struktur pondasi umpak	47
Gambar 19. Gambar struktur rangka atap	48
Gambar 140. Skema Sistem Air Bersih	49
Gambar 15. Skema Listrik	50

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai kurang lebih 17.504 pulau dan di kenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar, dengan kekayaan ragam flora dan faunanya, termasuk didalamnya endemik. Sebagai negara kepulauan, tidaklah mengherankan jika lebih kurang dua pertiga dari luas keseluruhan territorial negara kesatuan yang berbentuk republik ini merupakan perairan, dengan luas kurang lebih 5,8 juta km² . Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, yang mencapai kurang lebih 104.000 km². Dan sudah barang tentu dengan luas perairan, panjang garis pantai dan jumlah pulau yang demikian besar, secara alami Indonesia mewarisi kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Sehingga banyak masyarakatnya yang memanfaatkan wilayah pesisir sebagai mata pencaharian utama. Namun, dengan kondisi sumber daya laut yang melimpah di kawasan pesisir nyatanya belum mampu mensejahterakan masyarakatnya.

Pangkajene dan Kepulauan atau yang biasa dikenal sebagai Pangkep merupakan salah satu kabupaten dengan pulau terbanyak di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, terdapat 112 pulau yang berada di wilayah Kabupaten Pangkep, 94 pulau diantaranya merupakan pulau berpenghuni. Pulau-pulau tersebut dihubungkan oleh transportasi laut melalui dermaga yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Kabupaten Pangkep.

Kelurahan Pundata Baji merupakan salah satu keluarahan yang terletak di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan kepulauan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan yang tinggal di kelurahan Pundata Baji sebagian besar merupakan nelayan tradisional yang masih menggunakan alat-alat sederhana dalam bekerja dan sangat tergantung pada cuaca yang mengakibatkan pendapatan nelayan tergantung pada kondisi

alam dan musim, sebab itu kehidupan nelayan di kawasan tersebut memiliki kegiatan selain bernelayan dengan juga sebagai penjual ikan.

Adanya kesempatan bagi suatu daerah untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada tiap-tiap daerah dalam hal sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan atau taraf hidup masyarakat yang mendiami daerah tersebut demi kelangsungan perkembangan pembangunan pada daerah itu sendiri. Dengan adanya penerapan otonomi daerah tersebut wilayah Kelurahan Pundata Baji seharusnya memiliki kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang ada di dalamnya karena dilihat dari lokasi wilayah Pundata Baji berada di dalam perputaran kegiatan perekonomian Kecamatan Labakkang khususnya pada sektor kelautan. Adanya potensi – potensi pada kawasan tersebut memberi gagasan untuk mewadahi dan mengembangkan wilayah Pundata Baji untuk bisa menjadi salah satu destinasi baru di Kabupaten Pangkep. Upaya untuk mewadahi kegiatan tersebut dengan membuat sebuah kawasan yang menarik dan bersih berupa Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Arsitektural

Rumusan masalah arsitektural yang dihadapi terkait perancangan Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji adalah sebagai berikut.

a. Arsitektural Makro

1. Bagaimana penentuan aksesibilitas pengguna serta sarana prasarana pada Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji.
2. Bagaimana perancangan tata ruang Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji yang mampu menampung aktifitas masyarakat sekitar dengan kondisi layak dan nyaman.

b. Arsitektural Mikro

1. Bagaimana penentuan struktur, material dan utilitas bangunan yang layak secara teknis dan fungsi sehingga mendukung terciptanya Kawasan Kampung Wisata Nelayan yang baik.
 2. Kawasan Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji ini ditujukan sebagai sarana rekreatif yang bersifat edukatif yang dibagi dalam beberapa bagian utama berdasarkan jenis kegiatan dan fungsi dan tata letak dari setiap bangunan
2. Non-Arsitektural
- Rumusan masalah non-arsitektural yang dihadapi terkait perancangan Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji adalah sebagai berikut.
- a. Bagaimana menata suatu kawasan bangunan yang dapat mewadahi kegiatan masyarakat sekitar.

C. Tujuan Dan Sasaran

1. Tujuan
Dapat mengidentifikasi, menemukan, dan merumuskan masalah yang terkait dalam perancangan Kampung Wisata Nelayan Pundata Baji ini sebagai acuan perancangan.
2. Sasaran
Terwujudnya sebuah rancangan kawasan Kampung wisata nelayan yang berfungsi sebagai sarana rekreasi yang bersifat edukatif.

D. Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan meliputi kelengkapan fasilitas dan sarana pelengkapan kawasan termasuk sarana pengelolaan dan sarana penunjang lainnya.
2. Pembahasan dilakukan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur dan disiplin ilmu lainnya yang dapat melengkapi perencanaan standar yang ada
3. Kawasan Pundata Baji ini ditujukan sebagai sarana rekreatif dan perdangan yang dibagi dalam beberapa bagian utama berdasarkan jenis kegiatan dan fungsi dan tata letak dari setiap bangunan.

E. Metode Dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan

Data-data yang diperoleh untuk mendapatkan konsep dan teori pendukung dalam perencanaan Kampungin kawasan Kampung Wisata Pundata Baji di Pangkep dilakukan melalui beberapa cara yang digunakan antara lain :

a. Studi Literatur

Dilakukan untuk mengumpulkan pemahaman dan memahami permasalahan mengenai judul terkait secara umum dan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Studi literatur mengenai fisik dan penataan kawasan dilakukan agar memperoleh pemahaman mengenai faktor-faktor pendukung persyaratan teknis bangunan maupun kawasannya serta aktivitas yang terjadi dalam kawasan tersebut.

b. Melakukan survei lapangan

Pengamatan lapangan berupa survei lokasi tapak yang akan dijadikan sebagai lokasi rencana letak bangunan. Pengamatan mengenai potensi lingkungan tapak dan permasalahan tapak agar mendapatkan data-data fisik yang menunjang perancangan dan perencanaan bangunan dan kawasan.

2. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan:

Membahas tentang pengantar umum melalui dasar pemikiran dan latar belakang masalah sebagai pengantar permasalahan. Pada bab ini terdapat beberapa sub judul yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta metode dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum:

Membahas tinjauan pustaka tentang judul terkait secara umum berupa studi literatur teori dan konsep dari beberapa sumber.

BAB III . Tinjauan Khusus:

Membahas tentang tinjauan khusus mengenai judul terkait di lokasi sehingga pembahasan lebih detail berisi gambaran fisik lokasi serta potensi-potensi lingkungan.

BAB IV. Pendekatan Konsep:

Membahas tentang pendekatan perencanaan fisik bangunan.

BAB V. Konsep Perancangan:

Membahas tentang kesimpulan dari pembahasan terdahulu, yang akan dijadikan patokan dasar kearah pendekatan perencanaan fisik bangunan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kampung

1. Pengertian Kampung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota; disebut juga desa atau dusun; kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu.

2. Konsep Permukiman

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Koestoer (1995) batasan permukiman adalah terkait erat dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan. Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya.

Permukiman (*Settlement*) merupakan suatu proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Van der Zee 1986). Kegunaan dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi. Menurut Parwata (2004) permukiman terdiri dari: (1) isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan (2) wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia. Dua elemen permukiman tersebut, selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima elemen yaitu: (1) alam yang meliputi: topografi, geologi, tanah, air, tumbuh-

tumbuhan, hewan, dan iklim; (2) manusia yang meliputi: kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dsb), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral; (3) masyarakat yang meliputi: kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, hukum dan administrasi; (4) fisik bangunan yang meliputi: rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dsb), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum dan administrasi; dan (5) jaringan (network) yang meliputi: sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, system transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

a. Permukiman memanjang (*Linear*)

Pola permukiman memanjang memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan, sungai, rel kereta api atau pantai.

1) Mengikuti Jalan

Pada daerah ini permukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Umumnya pola permukiman seperti ini banyak terdapat di dataran rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di permukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi.

2) Mengikuti Rel Kereta Api

Pada daerah ini permukiman berada di sebelah kanan kiri rel kereta api. Umumnya pola permukiman seperti ini banyak terdapat di daerah perkotaan terutama di DKI Jakarta dan atau daerah padat penduduknya yang dilalui rel kereta api.

3) Mengikuti Alur Sungai

Pada daerah ini permukiman terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Biasanya pola permukiman ini terdapat di daerah pedalaman yang memiliki sungai-sungai besar. Sungai-sungai tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penduduk.

4) Mengikuti Garis Pantai

Daerah pantai pada umumnya merupakan permukiman penduduk yang bermata pencaharian nelayan. Pada daerah ini permukiman terbentuk memanjang mengikuti garis pantai. Hal itu untuk memudahkan penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi yaitu mencari ikan ke laut.

Perkampungan Pundata Baji sendiri mengikuti pola permukiman yang mengikuti garis pantai karena permukiman yang berdiri berbatasan langsung dengan laut.

B. Tinjauan Kampung Wisata

1. Definisi Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan ketiga bentuk integrasi tersebut, desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 elemen desa/kampung wisata, yaitu elemen dasar (*primary elements*), elemen sekunder (*secondary elements*), dan elemen tambahan (*additional elements*).

2. Elemen Desa/Kampung Wisata

a. *Primary Elements*, elemen-elemen dasar wisata budaya dibagi menjadi 2: *Activity Places* dan *Leisure Settings*. *Activity Places* meliputi fasilitas budaya yang terdiri dari: museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop; fasilitas warisan budaya (*heritage*) yang meliputi warisan budaya *intangible* dan *tangible*. *Leisure Settings* meliputi tatanan fisik berupa *historical street pattern*, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, dan taman/*green area*; fitur-fitur sosial-budaya yang terdiri dari tingkat livabilitas dari kawasan terkait, bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.

- b. *Secondary Elements*, elemen-elemen sekunder dari wisata budaya meliputi fasilitas-fasilitas pendukung kehidupan warga dan wisatawan seperti pasar, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan, dan akomodasi penginapan.
- c. *Additional Elements*, elemen-elemen tambahan merupakan fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi dan parkir, dan pusat informasi untuk turis.

3. Pengenalan Kampung Wisata

a. Jenis Interaksi pada Kampung wisata

1. Interaksi tidak langsung

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa kampung mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal : penulisan buku-buku tentang kampung yang berkembang, kehidupan kampung, seni dan budaya lokal, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

2. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.

3. Interaksi Langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh kampung tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua.

b. Kriteria Kampung Wisata

Pada pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria yaitu :

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di kampung.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran kampung; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah kampung. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu perkampungan.
4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah perkampungan. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu kampung untuk kemudian menentukan apakah suatu kampung akan menjadi perkampungan dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.

4. Tipe Kampung Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

a. Tipe terstruktur (*enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :

1. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
2. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol.

Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.

3. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali dan beberapa kawasan wisata di Lombok. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada tingkat internasional. Pemerintah Indonesia mengharapkan beberapa tempat di Indonesia yang tepat dapat dirancang dengan konsep yang serupa.

b. Tipe Terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

D. Studi Kasus

1. Kampung Nelayan Muara Angke

Kampung nelayan muara angke terletak di utara Jakarta, perkampungan ini adalah pelabuhan kapal ikan atau nelayan di Jakarta.

Ditandai dengan dioperasikannya penunjang kebutuhan nelayan seperti pelelangan ikan (struktur dan fasilitasnya) selain kelaziman sebuah bandar yang dikelola seorang syahbandar. Secara administratif pemerintahan, Muara Angke terletak di Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara. Lokasinya berdekatan dengan Muara Karang. Dan

kampung muara angke juga terkenal oleh warga Jakarta sebagai tempat makan ikan bakar, namun Muara Angke menyimpan potensi lain. Di daerah ini, terdapat Suaka Margasatwa Muara Angke, kawasan hutan bakau seluas 25,02 hektare yang dihuni tak kurang dari 90 spesies burung.

Pemerintahan Jokowi-JK yang ingin memperbaiki dari hulu hingga hilir kehidupan nelayan. Hal yang disasar pertama adalah pembenahan permukiman nelayan. Pemerintahan Jokowi-JK akan memperbarui rumah nelayan agar sesuai dengan segi kesehatan dan lingkungan sosial.



Gambar 16. Gerbang Kampung Nelayan Muara Angke
Sumber : M.Ridwan, 2015

Kedua, hal yang disasar untuk dibenahi adalah fasilitas penunjang kerja nelayan, yakni kapal, tempat penyimpanan hasil tangkapan, infrastruktur penjualan ikan di kampung itu sekaligus melatih nelayan soal manajemen perdagangan hasil laut. Kampung nelayan di sana akan menjadi prototype di setiap kampung yang selanjutnya akan dibenahi. Taraf kehidupan mereka akan meningkat.

Dan beberapa kegiatan yang ada di muara angke yang membuat pemerintah tertarik untuk mengembangkan sebagai area wisata baru.

- Pembuatan terasi adalah salah satu komoditi yang unggul di muara angke

- TPI (Tempat Pelelangan Ikan) salah satu tempat dimana para nelayan menjual ikan dan pedagang dan masyarakat bisa mencari ikan segar yang baru di dapatkan nelayan.
- Pasar ikan yang berada diluar pasar dan TPI muara angke
- Pusat Kuliner di muara angke yang membedakan dari tempat-tempat lain di perkampungan nelayan.

2. Taman Wisata Alam Angke Kapuk

Taman wisata alam Angke Kapuk ini terletak di Jl. Kamal Muara, Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara, Indonesia. Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki luas 99,82 HA. Kawasan ini didominasi lahan basah (danau) dengan vegetasi utama mangrove. Kawasan ini dulunya tambak dan telah direhabilitasi tanaman mangrove seluas 40%. Mangrove yang ditanam di Taman Wisata Alam Angke Kapuk antara lain:

- a. Bakau besar (*Rhizophora mucronata Lam.*),
- b. Bakau merah/slindur (*Rhizophora stylosa*),
- c. Tancang (*Bruguiera gymnorrhiza*), serta
- d. Api-api/sia-sia (*Avicennia alba*).



Gambar 17. Taman Wisata Alam Angke Kapuk
Sumber : M.Ridwan, 2015

Fasilitas yang ada di taman wisata alam angke kapuk ini antara lain :

a. Resort (Jakarta Mangrove Resort)

Jakarta Mangrove Resort ini juga menyediakan penginapan dan rekreasi keluarga. Terdapat pondok terbuat dari kayu yang berbentuk prisma seperti tenda berjejer. Diujung jajaran kamar menginap berbentuk tenda terdapat aula yang dapat dipergunakan untuk kegiatan umum.

Terdapat tiga jenis penginapan di resort mangrove ini, yaitu:

1. Rumah Tenda (camping ground) di atas tanah

pondok tenda mungil ini muat untuk dua orang dengan lokasi kamar mandi di luar. Luas kamar ini 3 x 3 m² dilengkapi dengan kipas angin

2. Rumah Tenda diatas air

Merupakan kamar-kamar diatas air. Bangunannya merupakan bangunan apung dengan struktur panggung. Fasilitas kamar ini tidak jauh berbeda dengan camping ground yang di atas tanah.

3. Villa

Villa ini untuk keluarga, dengan berbagai fasilitas seperti tempat tidur, ruang tamu, ruang makan, dan mini bar.

b. Restaurant

Restaurant yang terletak di area mangrove, sehingga bisa menikmati makanan serambi menikmati area mangrove.

c. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung di Taman Wisata Angke Kapuk antara lain :

1. Ruang Komunal, Terdapat lapangan yang bisa digunakan untuk kegiatan bersama.

2. Menara Pandang, Terdapat menara yang digunakan untuk aktivitas memandang dan mengawasi.

3. Wisata Air, Terdapat fasilitas perahu yang disewakan untuk berkeliling menikmati pemandangan dan melihat-lihat mangrove lebih dekat.

4. Panggung Pertunjukan, Terdapat dua panggung pertunjukan. Terletak di darat dan di air.

5. Area konservasi, Di area konservasi pengunjung diajak untuk menanam mangrove, sehingga lebih paham mengenai konservasi mangrove.